

DINAMIKA SOSIAL REMAJA: KAJIAN SENSIVITAS KESEHATAN MENTAL REMAJA TERHADAP DRAMA KOREA YANG MENUTUP BATASAN SOSIAL DI KABUPATEN MALANG

Ali Rofik¹, Muhammad Nur Abdulloh Zufri²

Universitas Insan Budi Utomo¹⁻²

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2024

Revised Juli 2024

Accepted Juli 2024

Available online Juli 2024

Kata kunci: Korean Wave, Sensivitas, Mental, Sosial Kesehatan

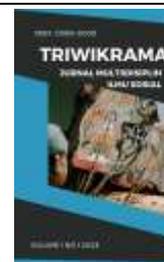


This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kesehatan mental remaja di Kabupaten Malang yang dipengaruhi oleh Korean Wave. Korean Wave atau fenomena globalisasi budaya Korea Selatan telah memberikan dampak signifikan terhadap preferensi budaya, gaya hidup, dan kesehatan mental remaja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami bagaimana Korean Wave mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kesehatan mental remaja. Meskipun remaja menunjukkan minat yang tinggi dalam budaya Korea Selatan melalui musik, drama, dan mode, terdapat juga implikasi negatif terhadap kesehatan mental, seperti tekanan untuk memenuhi standar kecantikan dan ekspektasi sosial yang tidak realistis.

PENDAHULUAN

Menuju era Generasi Emas Indonesia 2045, negara Indonesia dilatih untuk bersaing memperebutkan bonus demografi teknologi digital. Perubahan investasi tumbuh setiap tahunnya sesuai dengan kondisi masyarakat khususnya generasi muda. Urutan kenaikan tingkat usia menjadi kriteria kompetensi perspektif teknologi masyarakat. Agar setiap orang dapat mengikuti era ini, maka semua kalangan baik tua maupun muda harus ikut serta dalam perjalanan perkembangan teknologi. Berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang bermanfaat, tanpa meracuni pemikiran yang akan berkembang lebih jauh bagi individu. Beragamnya pilihan teknologi yang ada di tingkat sosial masyarakat sekitar terkadang membawa manfaat baik bagi masyarakat yang menggunakan teknologi atau media tersebut sesuai dengan tata krama yang sesuai. Di sisi lain, ada banyak hal yang lebih buruk dari penyalahgunaan media sosial yang dapat berujung pada insiden pelanggaran etika media. Kebiasaan buruk tergolong kecenderungan mengubah pikiran baik menjadi buruk. Seperti



kecanduan media game, tontonan yang tidak ada gunanya, dll. Ini telah menjadi prioritas mereka di media sosial. Bagi seorang pelajar, kesalahan skor menyebabkan rendahnya prestasi, berpikir buruk dan terkadang lupa dimana kata “belajar”.

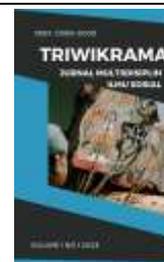
Telah ditemukan beberapa kasus mengenai dampak negatif media sosial. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) tahun 2023, kesadaran akan media sosial yang buruk semakin meningkat. Kebanyakan pria menggunakan media sosial untuk bermain game dan sebagian besar wanita menggunakan media sosial untuk menonton serial-serial drama khususnya drama Korea. Semua yang mereka temui dari sudut pandang mereka hanyalah selingan atau obat penenang ketika mereka harus menghadapi berbagai kontroversi dalam hidupnya. Setiap orang pasti mempunyai hati dan pikiran yang berbeda-beda. Namun sayang sekali jika perilaku seperti itu menjadi stereotipe dalam perilaku sosial kita juga. Menonton drama Korea sepertinya membuat kita semua bertingkah seperti aktor film, cenderung menganggap diri kita sebagai orang yang dicintai aktor film, padahal hal seperti itu tak lain hanyalah kekaguman.

Kebiasaan seperti ini tidak bisa langsung dihilangkan, seperti halnya penyakit serius, penyakit tersebut sangat sulit dileave atau bahkan disembuhkan. Ritme sosial semakin memburuk setelah terciptanya genre drama Korea, terbukti dengan banyaknya karakter genteng, berwibawah, keren yang disukai wanita. Menonton serial tersebut adalah hak asasi manusia, namun perlu digaris bawahi sebab hal ini dapat merusak pandangan seseorang dan bahkan membatasi kehidupan sosial Anda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh informan terhadap fenomena yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang semi-terstruktur. Panduan wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan disesuaikan dengan dinamika wawancara. Wawancara dilakukan dengan 5 orang yang berasal dari pemantauan tema yang telah diambil.



Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung yang berlangsung selama bulan Juni 2024. Setiap wawancara berlangsung selama 1-2 jam dan direkam dengan izin dari partisipan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk memperkaya data yang diperoleh. Observasi lapangan dilaksanakan secara daring melalui Google Form.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dan member checking.

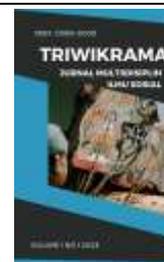
PEMBAHASAN

1. Drama Korea

Setiap momen dalam pergantian globalisasi memiliki linearisasi dampak baik dan buruk, pada penggunaan media sosial yang baik sudah mempunyai dampak tersendiri bagi para pecandu dan jelas sudah sejalur dengan harapan tata krama bermedia sosial, namun memiliki alasan berbeda yang menjadikan mereka semakin besar dan kuat ketika melintasi ekstremnya dunia sosial. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan penggunaan media sosial yang buruk, apalagi mereka yang sudah mengetahuinya mengaku bahwa apa yang dilakukannya benar-benar baik dan mempunyai nilai prioritas tersendiri. Di kemudian hari, kecanduan terhadap hal-hal negatif menimbulkan bibit penyakit bahkan menumbuhkan stereotip tersendiri.

Perlunya menumbuhkan kepribadian yang baik sekaligus mewujudkan eksistensi kita di dunia digital hanya agar kita bisa belajar dengan baik, menerima dan mendorong kabar baik, serta menjadi produsen atau penyalur bisnis yang baik. Jelas bahwa hal ini diharapkan oleh Pencipta kita, Tuhan Yang Maha Esa. Logika untuk terus menyukai sesuatu yang menarik perhatian adalah hal yang wajar karena mengagumi pria atau menyukai aktris cantik sudah menjadi hal yang labil dan normal bagi mereka. Dan wanita juga merasakannya. Dan khusus untuk drama luar negeri kita memaparkan contoh yang sedang populer saat ini yaitu serial drama Korea. Kita lihat hampir sepintas di media sosial, aktris-aktris Korea kerap diunggah oleh netizen Indonesia, dan itu juga terjadi di daerah khusus Kabupaten Malang.

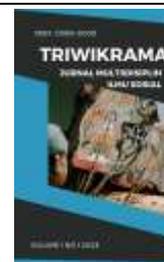
Sementara itu, beberapa frasa yang mendasari serial Korea disebut dengan Korean wave (Produk Korea). "Korean Wave", juga dikenal sebagai "Hallyu", mengacu pada



popularitas global budaya Korea Selatan, termasuk hiburan (K-pop, drama, film), fesyen, makanan, dan banyak lagi. Ini dimulai pada akhir tahun 1990an dan sejak itu berkembang secara signifikan, menyebarkan pengaruh budaya Korea ke seluruh dunia. Grup K-pop seperti BTS dan Blackpink, drama Korea (K-drama) seperti "Descendants of the Sun" dan "Crash Landing on You," serta masakan Korea adalah contoh penting yang berkontribusi terhadap daya tarik global Gelombang Korea. Meluas dan menyebar tidak hanya di wilayah administratif Malang saja, namun seluruh dunia merasakan pengaruhnya. Supremasi penggemar yang menjadi keunggulannya menjadikan aktor Korea sebagai produksi yang tak pernah gagal menyenangkan penggemarnya. Padahal, jika berbicara lebih umum, artis-artis pendatang baru di Indonesia juga punya kriteria yang mereka perjuangkan. Umumnya tujuan para penggemar Korea Wave ini adalah para lebih Wanita menyukai cerita yang tidak rumit dan hanya sekedar dibuat hiburan.

Karenanya mereka pun mengalami perpecahan dengan respon yang berbeda-beda. Lagi pula, mereka yang hanya mengunggah gambar atau tergila-gila pada akting, hanya bertujuan untuk hiburan, tanpa meninggalkan pekerjaan atau pendidikan. Hanya saja kemampuan genetik otak dalam bersosialisasi dengan masyarakat bahkan keluarga melemah drastis. Hampir ada beberapa alasan utama mengapa penulis artikel mengangkat tentang topik seperti ini, merek menganggap kecenderungan tersebut berdampak buruk bagi diri mereka sendiri. Ide-ide yang mewakili kebalikan dari logika para pecandu drama tidak akan bertahan lama, dan dampak kehidupan terhadap mobilitas sosial pun berkurang.

Maraknya legalitas Korean Wave yang semakin eksklusif menunjukkan data-data per tahunnya di berbagai negara khususnya Indonesia begitu signifikan. Pada tahun 2021 Indonesia menempati nomor 3 setelah Thailand dan korea selatan. Produk-produk yang tidak pernah gagal membuat penontonnya semakin suka adalah management konsep perfilman yang cukup elastis di Dunia Entertainment. K-pop yang muncul ini, juga mengubah dan mempengaruhi preferensi generasi Z dalam beberapa hal. Misal dalam hal konsumsi, skincare/ kosmetik, Style korea dan lainnya. Cara Pandang yang seperti ini dilakukan untuk menetralsisir dampak dari depresi yang dialami oleh para pecandu dan bahkan disebut sebagai obat penenang. Dan bila sebaliknya, jika penggemar sudah tercegah Depresi juga menjadi alat dalam membubuhi kepribadian seorang



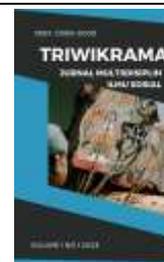
remaja. Dilema seperti ini juga harus menutupi kekurangan dan kelebihan, pasalnya jika diteruskan bisa menumbuhkan 40% menghilangkan depresi, tapi jika tidak dilakukan maka 60% remaja tadi akan mendapatkan depresi.

Alasan utama ini juga telah didasari kuat pada data-data yang telah dimuat. Kabupaten Malang yang dengan jumlah penduduk terbanyak nomer 2 dengan persentase 2,71% setelah Kota Surabaya, telah meriliskan berbagai pencapaian yang gemilang. Baik secara procedural pemerintahan, kependudukan, ekonomi dan lainnya. Tapi, perihal digitalisasi yang mencuar dan semakin marak seperti penanggulangan remaja yang kecanduan Korean Wave seperti ini masih belum terwacanakan. Sebab musabab telah menjadi landasan pokok kenapa pemerintah setempat harus membuat suatu solusi penanggulangan mental remaja di Kabupaten Malang ini. Tahun demi tahun akan semakin tumbuh dan berkembang biak, segala sektor bidang akan menerima PR per PR dari polemik warganya.

2. Gaya Hidup Penggemar K-Pop, Antara Membawa Masalah atau Mengurangi Masalah

Melihat dari analisa yang kami lakukan, terlihat jelas bahwa hampir 70% wanita sangat suka mengamati atau sangat suka meniru perilaku stereotip perkembangan gaya Korea Wave ini. Alasan persentase perempuan di Kecamatan Marang lebih menyukai drama Korea juga karena sikap defensifnya atau sekadar menikmatinya. Tidak perlu menguraikan masalah ini lebih lanjut di sini, Bisa juga terjadi di luar Kabupaten Malang. Dan Anda juga perlu membaca cerita yang ada. Masyarakat ingin tahu bagaimana sikap industri terhadap kontroversi semacam ini. Apakah perilaku ini dianggap salah? Atau apakah Anda membenarkannya dengan benar? Jika dilihat dari pergerakan persentase yang disertakan, mungkin ada banyak sumber K-POP. Dan keuntungan pemilik produk sendiri juga akan meningkat.

Misalnya saja serial drama Korea “Drama Dongyi” yang mengajak perempuan kurang mampu untuk tetap tegar menjalani hidup. Karena keindahan keanggunannya, penggunaan kosmetik dan perlengkapan fashionnya dapat ditiru oleh berbagai wanita pecinta gaya hidup ini. Nilai kandungan pada kemanfaatan jelas akan diterima sendiri oleh pemilik produk yang notabane nya adalah produk luar negeri sendiri.



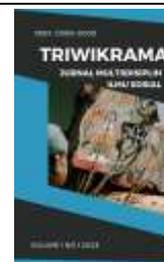
Dalam Mar'a Kamila (2020), cara pandang mereka (penggemar K-pop) juga berubah, mereka menjadi lebih terbuka terhadap berbagai aspek kehidupan, mereka menjadi lebih bahagia, bahkan banyak yang berhasil keluar dari depresi. Mereka juga sering memasukkan kata-kata Korea seperti *annyeong*, *neste*, *hyung*, *fitting*, dll ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penggemar artis Korea biasanya membentuk basis penggemar dan komunitas yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Misalnya NCTzen Yogyakarta yang menjadi tempat berkumpulnya para penggemar NCT (idol group) di Yogyakarta. Organisasi ini dijalankan secara keseluruhan, dan mereka juga aktif mengadakan acara untuk penggemar NCT. Kriteria Manfaat sendiri dirasakan oleh terlalu banyak pemilik tanah yang memiliki set *Annyeong*, *Chasanghae*, *Hyeon*, dan *Fiting*.

Mencapai kebahagiaan merangsang Korean wave dan membuat orang semakin menyukainya, namun ini juga salah satu manfaat yang dibawanya, dan juga memiliki arti timbal balik (saling menguntungkan). Jika perempuan yang hatinya cenderung sangat beragam, memiliki sifat introvert yang rasa kesejahteraan psikologisnya tidak terlalu vulgar, maka mereka yang dibingungkan oleh masalah keluarga, yakni film Indonesia, bayangkan saja yang suka film Indonesia, masalah ini bisa diatasi. Menonton drama Korea.

Tidak peduli seberapa besar tekanan yang diberikan padanya, keberadaan wanita yang kecanduan obat kuat tersebut pasti akan memukau mata publik. Hal ini cenderung memberikan tekanan pada Anda, dan jika hal ini terjadi, hal ini pasti akan menimbulkan masalah lain yang tidak diharapkan oleh siapa pun. Hal serupa terjadi pada seorang gadis berusia 12 tahun di Provinsi Malang pada tahun 2016.

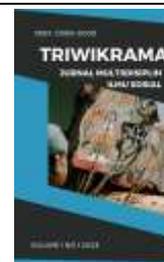
Secara umum, pada usia sekolah menengah pertama atau usia 12 tahun, anak menjadi lebih labil dan emosinya lebih besar ketika harus dirangsang melalui teks dan perilaku yang tidak ingin mereka terima. Apalagi yang jelas hal seperti ini bisa terjadi pada kenakalan remaja, apalagi jika terlalu sering dikesampingkan dalam pacaran. Anak ini merupakan salah satu anak yang pada saat itu gemar menonton Korean Wave, namun ia tidak suka jika istrinya harus mengubah sikapnya terhadapnya karena sifat impulsif pacarnya yang sangat merangsang egonya. Akibatnya, perempuan menjadi keras kepala dan percaya bahwa mereka terus-menerus berada di bawah tekanan meskipun mereka bukan anggota keluarga atau saudara. Setelah putus



cinta, seorang wanita merasa tertekan untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dia inginkan, dan akhirnya berpikir untuk bunuh diri. Bermanfaat atau bermasalah? Penulis tidak merumuskan semuanya dengan sebelah mata. Ini hanyalah contoh daripada Orientasi manfaat Kehidupan Wanita yang gemar pada Korean Wave.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan adanya korean wave adalah sebagai pembawa kemanfaatan yakni sebagai berikut:

- **Diplomasi Budaya:** Keberhasilan Korean Wave dalam mempengaruhi dunia internasional menunjukkan keseriusan pemerintah Korea Selatan untuk fokus dalam melakukan diplomasi publiknya (Endah & Hrp, 2021). Dalam pelaksanaan diplomasi, pemerintah Korea Selatan melakukan strategi dengan meningkatkan strategi promosi, meningkatkan jalinan kerja sama dengan organisasi dalam negeri dan perusahaan Korea Selatan yang berada di luar negeri, serta turut berpartisipasi dalam organisasi internasional. Dengan adanya kebijakan tersebut, Korea Selatan terus berupaya memasarkan budaya korea seperti film, fashion, musik, Make Up, pariwisata, bahasa serta makanan kepada masyarakat di dunia. K-pop sebagai salah satu contoh bagian dari Korean Wave. Semakin kuat Hubungan Diplomatik yang menunjukkan betapa manfaatnya sebuah negara yang saling menguntungkan, menyebabkan Indonesia juga menjadi ladang bagi pemerintah Korea selatan untuk mengikat hubungan ini dengan bijak dan elegan. Dan pastinya membawa negara indonesia juga semakin kuat dalam menata kekuatan untuk menerjang era Demografi yang sedang bergulir ini.
- **Pariwisata:** Popularitas Korean Wave seringkali meningkatkan kunjungan wisatawan ke Korea Selatan, yang tertarik untuk mengalami langsung budaya, tempat-tempat yang terkenal dari K-drama, dan festival-festival yang terinspirasi oleh media Korea. Keberhasilan Korean Wave dalam memupuk budayanya di Negara Indonesia ini bisa dijadikan suatu pembelajaran dalam mengikat salah satu Bonus Demograf yang perlu pemerintah canangkan dalam mengakarkan budaya dan pariwisatanya. Tidak harus sepenuhnya, mungkin bisa saja secuil bagian untuk bisa dikembangkan untuk menampung budaya ini agar dapat ditempati oleh para kaum hawa khususnya.
- **Ekonomi Kreatif:** Industri kreatif menjadi inovasi baru yang memiliki nilai ekonomis. Industri kreatif dapat menjadi inovasi baru bagi negara dalam menjual nilai kebudayaan

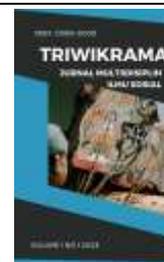


yang dimiliki kepada negara lain. Industri kreatif juga tidak terlepas dengan munculnya revolusi industri 4.0 yang sangat berpengaruh besar dalam perubahan dan meningkatkan sistem perekonomian dunia. Industri hiburan Korea Selatan, termasuk K-pop, drama, dan film, telah menjadi motor ekonomi yang signifikan. Hal ini menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan yang semakin meningkat.

- Penyebaran Bahasa dan Pendidikan: Minat global terhadap bahasa Korea dan budaya Korea telah meningkat, menyirami peningkatan penawaran kursus bahasa Korea di luar negeri dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan kaum nusantara untuk belajar pada jenjang tingkatan yang lebih tinggi khususnya diluar negeri yakni Korea.
- Pengaruh Sosial dan Budaya: Korean Wave telah mempengaruhi tren mode, gaya rambut, dan kebiasaan konsumsi makanan di seluruh dunia, menunjukkan pengaruh yang luas dalam budaya pop global.
- Pengembangan Identitas Nasional: Korean Wave telah membangkitkan rasa bangga akan identitas nasional di kalangan masyarakat Korea Selatan, merangsang kreativitas dan inovasi dalam seni dan budaya mereka sendiri.

Dengan demikian, Korean Wave tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan secara ekonomi, sosial, dan budaya di tingkat global maupun domestik. aspek-aspek manfaat hadirnya Korean Wave/K-Pop yang sedemikian, maka bisa digaris bawahi bahwa manfaat yang ada ini juga perlu ada pembahasan pada elektabilitas kemundurannya budaya nasional kita. Naiknya trending mode dan Grafik bonus globalisasi bagi negara pencetus dapat diklaim dengan sendiri dan pastinya nikmat akan mereka dapati. Namun, apakah manfaat serupa dapat digali oleh Negara kita sendiri atau sebaliknya. Meskipun Korean Wave atau Hallyu memberikan banyak manfaat positif, ada juga beberapa masalah yang muncul sebagai dampak dari fenomena ini:

- Standar Kecantikan yang Tidak Sehat: Popularitas K-pop menyebabkan peningkatan tekanan pada penampilan fisik yang sempurna. Banyak orang yang terpengaruh oleh standar kecantikan yang tidak realistis yang ditetapkan oleh industri hiburan Korea.

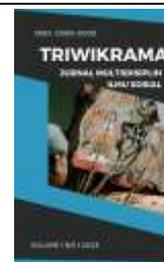


- Pembakuan Stereotype Budaya: Terkadang, Korean Wave dapat menyederhanakan dan membakukan stereotype tentang budaya Korea Selatan, mengabaikan keragaman internal dan kekayaan budaya yang lebih luas.
- Pemerasan dan Tuntutan yang Tinggi terhadap Artis: Industri hiburan Korea Serikat sering dikritik karena mengorbankan kesejahteraan fisik dan mental artis demi keuntungan dan popularitas.
- Dominasi Pasar: Popularitas Korean Wave dapat mengakibatkan dominasi pasar di negara-negara tertentu, yang bisa meredam dan menghalangi perkembangan industri hiburan lokal.
- Ketergantungan Ekonomi: Ekonomi Korea Selatan mungkin terlalu bergantung pada industri hiburan, yang bisa menjadi risiko jika tren tersebut mengalami penurunan popularitas global.
- Isu Kultural dan Sensitivitas: Kadang-kadang, drama dan musik Korea dapat memicu kontroversi budaya atau kesalahpahaman di luar Korea Selatan, terutama karena perbedaan dalam pemahaman dan nilai-nilai budaya.
- Kesetaraan Gender: Meskipun ada kemajuan, masih ada masalah ketidaksetaraan gender di industri hiburan Korea, termasuk ketidakadilan dalam bayaran dan kesempatan untuk artis perempuan.

Oleh karena itu, sementara Korean Wave memberikan banyak manfaat, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini agar pengaruh positifnya dapat diimbangi dengan perbaikan di bidang-bidang yang terpengaruh secara negatif.

3. Sensivitas Kesehatan Remaja yang gemar menonton K-Pop

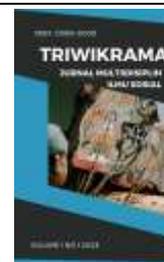
Sensitivitas kesehatan remaja penikmat K-POP mencakup berbagai aspek yang dapat dianalisis dari perspektif sosiologi kesehatan. Para ahli sosiologi dan psikologi pada hal ini telah merumuskan beberapa analisis yang dapat mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan berkembangnya epilepsi pada remaja pecinta drama Korea, guna meningkatkan akses mereka terhadap aktivitas waktu luang.



Menurut Dr. Sarah J. Kertz, Psikolog Klinis dari University of Missouri, Kolombia (2012) menggaris bawahi bahwa kecanduan K-Pop dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental remaja, terutama karena intensitas emosi yang terlibat dalam penggemar terhadap idola K-Pop. Penggemar dapat mengalami kesulitan dalam memisahkan diri dari realitas dan idealisme yang ditampilkan dalam dunia K-Pop. Para pakar kesehatan mental umumnya menyarankan pendekatan holistik dalam mendukung remaja yang terpengaruh oleh kecanduan K-Pop. Ini termasuk pendekatan terapeutik untuk membantu remaja memahami dan mengelola emosi mereka, serta mempromosikan keseimbangan antara minat budaya populer dan aspek kesehatan mental yang penting. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas juga penting dalam membantu remaja mengatasi dampak negatif dan membangun kesehatan mental yang kuat.

K-Pop seringkali mempengaruhi kesehatan emosional dan mental para penggemarnya. Beberapa remaja mungkin merasa tertekan untuk mengikuti standar kecantikan dan gaya hidup yang dipromosikan oleh idola K-pop. Hal ini juga menyebabkan masalah self-esteem. Self-Esteem atau harga diri merupakan komponen penting dari kesehatan mental remaja. Karena harga diri yang sehat membantu remaja mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik dan menjadi lebih bahagia serta puas dengan diri mereka sendiri. Remaja dengan harga diri yang tinggi cenderung stabil secara emosional. Mereka mungkin lebih mampu mengatasi tantangan dan tekanan hidup. Upaya meningkatkan harga diri remaja dapat dicapai melalui dukungan keluarga, teman, dan lingkungan sosial yang positif. Sekolah dan komunitas juga dapat memainkan peran penting dalam membina lingkungan yang mendukung pengembangan harga diri yang sehat pada generasi muda.

Selain tekanan pada harga diri, depresi juga dapat menyerang remaja yang telah beradaptasi dengan kecenderungan emosi yang meningkat. Depresi pada remaja yang menonton K-Pop dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perbandingan sosial, ketidaknyamanan, tekanan untuk menjadi sempurna, isolasi sosial, peran media sosial, dll. Jika seorang remaja mengalami depresi, sebaiknya ia ditempatkan di lokasi tersendiri yang terisolasi untuk mengatasi faktor tersebut. Berikut faktor yang dapat mengatasi hal tersebut:

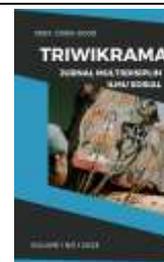


- Pendidikan dan Kesadaran: Memberikan informasi yang realistis tentang dunia K-pop dan membantu remaja memahami perbedaan antara citra yang diproyeksikan dan kehidupan sehari-hari.
- Pengawasan Orang Tua: Orang tua perlu memantau waktu yang dihabiskan anak mereka untuk menonton dan berinteraksi dengan konten K-pop serta memastikan bahwa ini tidak mengganggu keseimbangan kehidupan mereka.
- Dukungan Emosional: Mendorong remaja untuk membicarakan perasaan mereka secara terbuka dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk membantu mereka mengelola tekanan dan perasaan yang mungkin timbul.
- Pencarian Bantuan Profesional: Jika remaja menunjukkan tanda-tanda depresi atau stres yang signifikan, penting untuk mencari bantuan dari profesional kesehatan mental yang dapat memberikan dukungan dan pengobatan yang sesuai.

Memahami makna kompleks ini dapat membantu orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya untuk membantu remaja menjaga kesehatan mental mereka sambil mengeksplorasi minat mereka terhadap K-Pop dengan cara yang sehat dan positif. Jika terdapat kekhawatiran bahwa merayakan atau mengapresiasi minat remaja terhadap Korean Wave atau K-Pop dapat menyebabkan sesuatu yang dapat menimbulkan kecemasan sosial dan berdampak negatif pada masyarakat, Mereka mungkin dapat atau tidak dapat terus berada di bawah pengawasan orang-orang tersebut. Hal ini karena kesehatan kaum muda adalah prioritas utama kami dan pemahaman serta dukungan dari semua orang yang terlibat sangatlah penting.

KESIMPULAN

Dalam konteks dinamika sosial remaja di Kabupaten Malang yang telah dituliskan, bahwa kajian ini mengungkapkan pentingnya memahami dampak sensitivitas kesehatan mental terhadap konsumsi drama Korea yang melampaui batasan sosial. Dengan merenungkan implikasi dari pengaruh yang luas dan mendalam dari media ini, penting bagi kita untuk mengambil langkah-langkah yang proaktif dalam mendukung kesehatan mental remaja, yang pada hal ini dibantu oleh *Staikoulder* yang menjadi tameng pengawasan untuk para remaja yang teradaptif cenderung menonton atau gemar melihat Drama Korea. Mendorong dialog

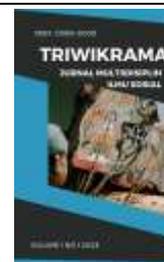


terbuka, edukasi yang holistik, serta mempromosikan pemahaman yang sehat terhadap hiburan populer seperti drama Korea dapat menjadi langkah awal yang krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan emosional generasi mendatang. Era bonus demografi telah dimulai, dan ekonomi yang dikembangkan secara selektif juga menjadi pendorong peningkatan produksi di industri film.

Domestikasi produk lokal dengan merek yang kurang modern. Faktanya, kita sebagai remaja perlu memikirkan bagaimana kita bisa menjadi provokator yang memajukan demografi ini. Aturan Islam menjelaskan bahwa hal-hal baru boleh diperkenalkan atau dikembangkan tetapi hal-hal lama tidak boleh dihilangkan; ini adalah aturan dan tradisi lokal dan tidak dapat dihapuskan. Semoga artikel ini dapat hadir dan memberikan latar belakang bagaimana para remaja di Kabupaten Malang pada khususnya dan seluruh pecinta K-POP di Indonesia pada umumnya dapat lebih baik dan bijak dalam menata dan memanfaatkan era pembangunan ini. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Puspitasari, Wulan., Hermawan, Yosafat., 2013. Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Korea) dalam Mengekspresikan Kehidupannya Studi Kasus K- Pop Lovers di Surakarta.
- Ridaryanthi, Melly. (2014). Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja. Jurnal Visi Komunikasi
- Santrock, J. W. (2016). Adolescence, Sixteenth Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, Indah C., Jamaan, Ahmad. (2014). Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional. Jurnal Online Mahasiswa, Vol 1 No 1, hal. 1-13.



Semenik, R. J., Allen, C. T., O'Guinn, T. C., & Kaufmann, H. R. (2012) Advertising and promotions: An integrated brand approach. South Western, Cengage Learning: Mason, OH.

Shim, D. (2006). Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia. *Media, Culture and Society* 28 (1): 25-44

Simbar, Frulyndese K. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, Tahun X No 18, 1-20.

Budaya, D., Selatan, K., & Melalui, I. (n.d.). Universitas Katolik Parahyangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

Hennida, C. (n.d.). *Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri*.

Hermawan, Y. P. (2014). 1246-Article Text-2598-1-10-20141126. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.